

IMAN
DIJIWAI
ROH

B.S. Mardiatmadja, SJ

B.S. Mardiatmadja, SJ

**IMAN
DIJIWAI
ROH**

IMAN DIJIWAI ROH

Penulis: B.S.Mardiatmadja, SJ

copyright© B.S.Mardiatmadja, SJ

Cetakan Pertama – Juni 2019

Penata Letak: Panjibudi

Desain Sampul: Panjibudi

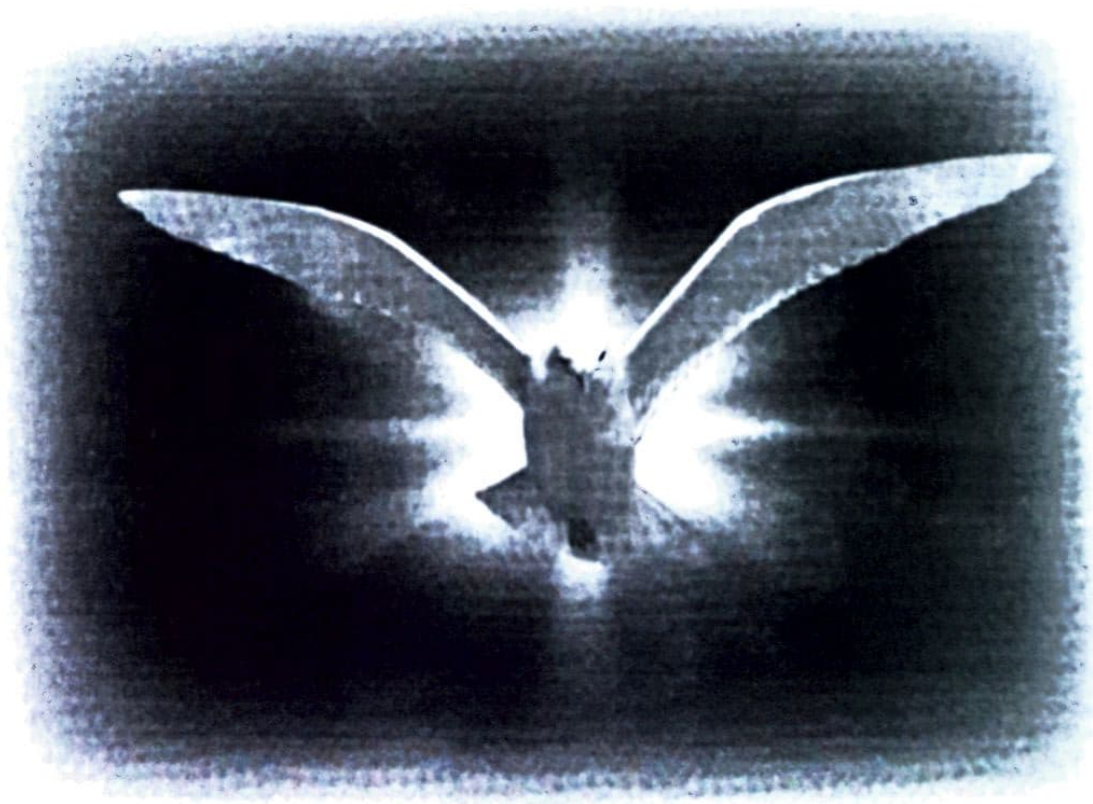
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Pemegang Hak Cipta.



DAFTAR ISI

PRAKATA	v
MARIA DIJIWAI ROH KUDUS	1
PENGALAMAN "DIJIWAI ROH"	18
ROH DI HATI PEZIARAH	38
RUACH-ROH	46
PELAYANAN YESUS DALAM KUASA ROH KUDUS	56
ROH MENJIWAI MURID KRISTUS	66
PENTAKOSTA	78
GAIRAH ROH DALAM SEJARAH GEREJA	89
PERAN ROH: MENJIWAI GEREJA	126
ROH MENJIWAI PIMPINAN GEREJA	130
ROH BERKARYA DALAM GEREJA	141
KINI ROH MASIH MENJIWAI	167
ROH MEM-BARA-KAN BUMI	170

ROH MEMBARUI GEREJA.....	178
ROH KUDUS SUBUR.....	189
PEMBARUAN BERSAMA.....	201
BUAH KARYA ROH.....	217
ROH MENJIWAI MASYARAKAT.....	222
HIDUP MENURUT JIWA ROH ALLAH.....	235
MENGENALI PENJIWAAN ROH SECARA KOMUNITER.....	247
KOMUNITAS YANG DIJIWAI ROH.....	250
PEMBARUAN DALAM ROH.....	255
POKOK-POKOK PNEUMATOLOGI.....	270
BEBERAPA SIMPUL.....	275
BAHAN BACAAN POKOK.....	277



B.S. Mardiatmadja, SJ

IMAN DIJIWAI ROH



Setiap orang memiliki rasa-perasa bahwa dirinya tidak hanya tumpukan daging atau otot maupun tulang, dibungkus kulit, yang dihidupkan oleh nafas dan darah; bukan pula sekedar petugas sosial atau anggauta keluarga/kampung, melainkan 'seorang pribadi, yang dijiwai oleh sesuatu yang melampaui segi materi dan duniawi itu, yang dinamai jiwa'. Dengannya orang berkontak dengan 'yang lain', tidak hanya dengan sentuhan materiil dan batasan waktu, tetapi dengan relasi batin, dan cakrawala universal. Jiwa ini oleh orang yang beriman Kristiani dihayati sebagai Pribadi, yang Ilahi, dan menjadi pangkal, isi dan tujuan seluruh hidupnya,- termasuk yang 'insani' tadi. Bagi orang Beriman dan Paguyuban Orang Beriman, 'Yang Rohani' itu menjiwai seluruhnya. Bagi umat Kristiani, Dialah Roh Kudus, yang sejak awal mula melingkupi segala 'yang ada'. Ungkapan itu merupakan "Pengakuan iman" yang meresapi seluruh hidup manusia beriman, secara perseorangan maupun sebagai paguyuban. Beberapa persaudaraan umat mengungkapkan kesadaran itu dengan menyusun rumusan 'Syahadat'. Akan bermakna bagi seluruh hidup pribadi yang bersangkutan, kalau 'rasa-perasa' itu direfleksikan dan difahami dalam kaitan dengan pelbagai pengalaman hidup; khususnya dalam hubungan dengan Syahadat, yang sering diucapkan secara ritual.